

BAB KELIMA

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM BIDANG KLAUSA

5.1. Pengantar

Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa sering dijumpai dalam kegiatan berbahasa sehari-hari, baik dalam kegiatan bahasa lisan ataupun kegiatan berbahasa secara tertulis. Data-data kesalahan berbahasa dalam berbahasa lisan misalnya berpidato, ceramah, diskusi, berdebat, bercakap-cakap, bertelepon, dsb; dapat dikumpulkan melalui alat perekam suara. Rekaman ini dapat diputar ulang atau ditranskripsikan. Data-data kesalahan berbahasa dalam kegiatan berbahasa tulis dapat kita kumpulkan dari hasil kegiatan tulismenulis seperti surat kabar, majalah, buku-buku, makalah, skripsi, karangan siswa dsb. Dari kedua sumber tersebut di atas dapat dipilah-pilah aneka kesalahan berbahasa dalam bidang klausa.

Ada berbagai sebab yang dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan berbahasa dalam bidang klausa. Pertama, kesalahan berbahasa dalam bidang klausa disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu. Kedua, ada pula kesalahan berbahasa dalam bidang klausa yang disebabkan penambahan preposisi di antara kata kerja (aktif ataupun pasif) dan objeknya. Ketiga kesalahan di bidang klausa itu disebabkan oleh penambahan kata kerja bantu adalah dalam klausa ekuasional. Keempat, kesalahan di bidang klausa dapat pula disebabkan perubahan kata kerja aktif menjadi kata kerja pasif dalam klausa medial aktif. Kelima, kesalahan di bidang klausa mungkin pula disebabkan oleh penghilangan kata oleh dalam klausa pasif; penghilangan preposisi dari kata kerja berpreposisi;

penghilangan preposisi klausa intransitif; atau penghilangan kata yang dalam klausa ajektival. Keenam, kesalahan berbahasa dalam bidang klausa dapat pula disebabkan oleh kerancuan.

Berikut ini penulis sajikan berbagai kesalahan berbahasa dalam bidang klausa disertai dengan contoh-contoh yang kongkrit. Setiap contoh kesalahan diberikan penjelasan seperlunya sehingga para pembaca lebih mudah memahaminya. Perlu ditambahkan bahwa dalam setiap jenis kesalahan klausa sudah tersirat penyebab kesalahan klausa yang bersangkutan.

5.2. Pengaruh Bahasa Ibu

Pengaruh bahasa ibu atau bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Apabila sistem bahasa itu yang digunakan sama dengan sistem bahasa Indonesia maka pengaruh itu bersifat positif atau transfer positif. Sebaliknya apabila sistem bahasa ibu yang ditererapkan dalam berbahasa Indonesia tidak sama maka terjadi pengaruh yang bersifat negatif atau transfer negatif. Transfer negatif disebut interferensi.

Interferensi bahasa ibu atau bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia menimbulkan kesalahan berbahasa. Hal ini dapat terjadi pada setiap tataran linguistik bahasa Indonesia. Misalnya bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, dan kalimat), wacana, serta semantik. Akibat interferensi ini terjadilah kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik.

Interferensi bahasa ibu terhadap bahasa Indonesia, khusus dalam bidang klausa, cukup banyak. Berikut ini penulis sajikan beberapa contoh kesalahan berbahasa dalam bidang klausa sebagai akibat interferensi itu. Klausa yang salah itu penulis tempatkan pada lajur kiri. Hasil perbaikan klausa yang salah itu penulis tempatkan pada lajur kanan seperti tertulis dibawah ini.

Salah

rumahnya Pak Amat besar sendiri
bajunya Andi bagus
buku itu disimpan oleh saya
saya suka sakit

Benar

rumah Pak Amat paling besar
baju Andi bagus
buku itu kusimpan
saya sering sakit

kamar itu saya bikin bersih

itu buku punya saya

ia pergi sendirian

saya kerjain dia

ibu tidak sabaran

bajuku bagus dari bajumu

buku saya tebalan dari buku kamu

rumahnya Pak Ali terbakar

biarin dia sendirian

siapa namanya, Dik ?

gue kagak mau ikut

aku nggak doyan makan

kenapa dia belum datang

ngapain kamu kesini

sapa suruh datang Jakarta

kubersihkan kamar itu

saya bersihkan kamar itu

kamar itu saya bersihkan

kamar itu kubersihkan

buku itu punya saya

saya punya buku itu

ia pergi seorang diri

saya permainkan dia

ibu tidak sabar

bajuku lebih bagus dari bajumu

buku saya lebih tebal dari buku kamu

rumah Pak Ali terbakar

biarkan dia sendiri

siapa namamu, Dik ?

saya tidak mau ikut

saya tidak ingin makan

mengapa dia belum datang

mengapa kamu datang ke sini

siapa suruh datang ke Jakarta

5.3. Penambahan Preposisi Di antara Kata Kerja dan Objeknya Dalam Klausa Aktif

Klausa aktif biasanya mempunyai kata kerja transitif berimbuhan me- seperti memanggil,, mencintai, memperlancar, mendiami, memasuki, dan sejenisnya. Setiap kata kerja transitif tersebut membutuhkan objek tertentu. Hubungan antara kata kerja transitif dan objek itu sangat erat. Susunannya harus PO (predikat-objek) tidak dapat dibalik menjadi OP (objek-predikat) dan di antara PO tidak oleh disisipi preposisi.

Apabila konstruksi PO dalam klausa aktif disisipi oleh preposisi tertentu maka terjadilah

klausa aktif yang tidak baku atau salah. Artinya, apabila ada konstruksi (p+Preposisi+O) dalam suatu klausa aktif maka klausa itu tidak baku atau salah. Misalnya klausa aktif ia memanggil kepada saya, kami mengetahui akan tingkah lakunya, dan ayah menyukai menantunya. Klausa aktif tersebut di atas seharusnya diucapkan ataupun dituliskan sebagai ia memanggil saya, kami mengetahui tingkah lakunya, dan ayah menyukai menantunya.

Berikut ini disajikan beberapa contoh klausa aktif yang tidak baku atau salah karena antara kata kerja dan objeknya disisipi preposisi tertentu. Struktur klausa aktif yang baku adalah S-P-O, sedangkan struktur klausa yang tidak baku adalah S-P-Preposisi-O. Klausa yang tidak baku itu penulis letakan pada lajur kanan. Hasil perbaikannya menjadi klausa yang baku penulis letakkan di lajur kanan seperti berikut ini.

Salah

kakak memanggil kepada saya

rakyat mencintai akan pemimpin-

yang jujur

polisi memperlancar akan arus-

lalu lintas

pemerintah memberlakukan akan-

peraturan itu

dia mencari akan pekerjaan

mahasiswa membenci akan-

pekerjaan rumah

penduduk membicarakan akan hal itu

petani merundingkan akan-

pengairan sawah

Benar

kakak memanggil saya

rakyat mencintai pemimpin yang jujur

polisi memperlancar arus lalu lintas

pemerintah memberlakukan peraturan itu

dia mencari pekerjaan

mahasiswa membenci pekerjaan rumah

penduduk membicarakan hal itu

petani merundingkan pengairan sawah

5.4 Penambahan Kata Kerja Bantu Adalah Dalam Klausa Ekuasional

Klausa ekuasional yang terdiri subjek kata benda dan predikat juga kata benda, seperti ayah guru, ibu dokter, dan kakak tentara, sering disisipi oleh kata kerja bantu adalah. Dengan demikian maka klausa ayah guru bersaing dengan ayah adalah guru, ibu dokter bersaing dengan ibu adalah dokter, dan kakak tentara bersaing dengan kakak adalah tentara.

Klausa mana yang baku, apakah klausa ayah guru atau klausa ayah adalah guru? Untuk menjawab pertanyaan tersebut kita harus kembali kepada pengertian klausa ekuasional. Klausa ekuasional adalah klausa yang berpredikat nomina atau kata benda. Berdasarkan pengertian Klausa ekuasional tersebut di atas maka dapat dipastikan frasa ayah guru adalah Klausa yang baku sedang frasa ayah adalah guru adalah frasa yang tidak baku.

Klausa ekuasional yang disisipi kata adalah tersebut banyak sekali kita jumpai dalam penggunaan bahasa, baik penggunaan bahasa secara tertulis ataupun penggunaan bahasa secara lisan. Misalnya, adiknya adalah dokter, ibu saya adalah petani, atau ayah saya adalah pegawai negeri. Bentuk baku dari frasa di atas adalah adiknya dokter, ibu saya petani, atau ayah saya pegawai negeri.

Sekarang mari kita perhatikan beberapa contoh Klausa ekuasional yang tidak baku. Klausa ekuasional yang tidak baku tersebut penulis tempatkan pada lajur sebelah kiri. Hasil perbaikannya berupa Klausa ekuasional yang baku penulis tempatkan pada lajur sebelah kanan seperti tertulis di bawah ini.

Salah

nenekku adalah dukun

pamannya adalah pedagang

bibinya adalah petani

ayahnya adalah guru

adiknya adalah camat

kakakku adalah dokter

Benar

nenekku dukun

pamannya pedagang

bibinya petani

ayahnya guru

adiknya camat

kakaknya dokter

lantainya adalah semen

adiknya adalah perawat

abangku adalah tentara

ayahnya adalah polisi

kamu adalah orang kampung

kami adalah orang kota

pencuri itu dikejar polisi

pencuri itu ditembak polisi

adikmu dijemput nenek

adikmu ditemani ibu

iriman itu diambil ayah

iriman itu dibuka abang

radio itu diperbaiki montir

radio itu dijual adik

kertas itu ditulisi kakak

kertas itu dibakar ayah

sawah dicangkul petani

sawah diairi petani

lantainya semen

adiknya perawat

abangku tentara

ayahku polisi

kamu orang kampung

kami orang kota

pencuri itu dikejar oleh polisi

pencuri itu ditembak oleh polisi

adikmu dijemput oleh nenek

adikmu ditemani oleh ibu

iriman itu diambil oleh ayah

iriman itu dibuka oleh abang

raido itu diperbaiki oleh montir

radio itu dijual oleh adik

kertas itu ditulisi oleh kakak

kertas itu dibakar oleh ayah

sawah dicangkul oleh petani

sawah diari oleh petani.

5.5. Pemisahan Pelaku dan Kata Kerja Dalam Klausa Pasif

Klausa aktif kamu menyepak bola itu mempunyai dua bentuk klausa pasif. Klausa pasif pertama adalah bola itu kamu sepak. Klausa pasif kedua adalah bola itu disepak oleh kamu.

Sekarang mari kita perhatikan dengan cermat klausa pasif pertama bola itu kamu sepak. Hubungan antara pelaku (kamu) dan kata kerja (sepak) sangat erat. Hubungan pelaku dan kata kerja itu sudah menyatu. Hal itu terlihat apabila kita bandingkan struktur kamu sepak dengan struktur kausepak atau kusepak.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pelaku dan kata kerja dalam Klausa pasif merupakan satu kesatuan yang padu. Ini berarti bentuk kamu sepak, kausepak,

dan kusepak tidak boleh disisipi kata lain. Bentuk-bentuk seperti kamu akan sepak, kau mau sepak, ku hendak sepak tidak berterima dalam penggunaan bahasa baku.

Berikut ini penulis sajikan beberapa contoh klausa pasif yang tidak baku karena pemisahan pelaku dan kata kerjanya. Klausa pasif yang tidak baku itu penulis letakkan pada lajur kiri. Hasil perbaikan klausa pasif tidak baku menjadi klausa pasif baku penulis letakkan pada lajur kanan seperti tertulis di bawah ini.

Salah

saya akan beli rumah itu

dia akan pinang gadis itu

kami ingin ambil kiriman itu

ayah ingin pesan kursi baru

kakek mau jual warisannya

petani mau beli pupuk

dia hendak sepak kakiku

mereka hendak tanya polisi

siswa dapat kerjakan tugas itu

aku dapat taksir harganya

kamu harus selesaikan tugasmu

kamu harus utarakan pendapatmu

ayah telah lakukan pekerjaan itu

ibu telah surati anaknya

adik sudah baca buku itu

guru sudah periksa pekerjaan ru-

mah siswa

kakak sanggup selesaikan tugas itu

dia sanggup angkat meja itu

Benar

akan saya beli rumah itu

akan dia pinang gadis itu

ingin kami ambil kiriman itu

ingin ayah pesan kursi baru

mau kakek jual warisannya

mau petani beli pupuk

hendak dia sepak kakiku

hendak mereka tanya polisi

dapat siswa kerjakan tugas itu

dapat aku taksir harganya

harus kamu selesaikan tugasmu

harus kamu utarakan pendapatmu

telah ayah lakukan pekerjaan itu

telah ibu surati anaknya

sudah adik baca buku itu

sudah guru periksa pekerjaan rumah siswa

sanggup kakak selesaikan tugas itu

sanggup dia angkat meja itu

mereka sedang rundingkan perka- sedang mereka rundingkan perkawinan Ani
winan Ani

Polisi sedang kejar pencuri bank itu sedang polisi kejar pencuri bank itu

5.6 Penghilangan Kata Oleh Dalam Klausa Pasif

Dalam butir 5.4 telah dijelaskan bahwa salah satu bentuk pasif dari Klausa Pasif kamu menyepak bola itu adalah klausa bola itu disepak oleh kamu. Kata oleh dalam konstruksi (V pasif + oleh + N/Pr) merupakan keharusan keberadaannya dalam penggunaan bahasa baku. Dalam penggunaan bahasa tak baku kata oleh dalam konstruksi itu sering dihilangkan sehingga terbentuk klausa yang tak baku, yakni, bola itu disepak kamu. Lama-kelamaan klausa yang tidak baku itu dianggap biasa saja atau dianggap benar.

Bila Anda perhatikan dengan cermat penggunaan bahasa sehari-hari, baik penggunaan bahasa secara tertulis maupun penggunaan bahasa secara lisan, maka Anda jumpai sejumlah contoh klausa yang tidak baku. Misalnya klausa rumah itu didiami keluarga kami, buku itu dibaca adik, atau surat itu dikirim Ninon. Seharusnya klausa itu diucapkan ataupun ditulis sebagai rumah itu didiami oleh keluarga kami, buku itu dibaca oleh adik, atau surat itu dikirim oleh Ninon.

Sekarang mari kita perhatikan lebih cermat lagi beberapa contoh Klausa pasif yang tidak baku karena penghilangan kata oleh. Klausa yang tidak baku itu penulis tempatkan di lajur kiri. Hasil perbaikannya berupa Klausa pasif yang baku penulis tempatkan pada lajur kanan seperti tertulis di bawah ini.

Salah

surat itu dibaca Ninon

surat itu dirobek adik

rumah itu disewakan paman

rumah itu dijaga pembantu

sapi dijual petani

ayam itu digoreng ibu

Benar

surat itu dibaca oleh Ninon

surat itu dirobek oleh adik

rumah itu disewakan oleh paman

rumah itu dijaga oleh pembantu

sapi dijual oleh petani

ayam itu digoreng oleh ibu

kantor kami dimasuki pencuri
kantor kami didatangi pelamar
penyakit paman diperiksa dokter
surat undangan dikirim panitia
surat undangan dikonsep panitia
pencuri itu dikerjar polisi
pencuri itu ditembak polisi
adikmu dijemput nenek
adikmu ditemani ibu
kiriman itu diambil ayah
kiriman itu dibuka abang
radio itu diperbaiki montir
radio itu dijual adik
kertas itu ditulisi kakak
kertas itu dibakar ayah
sawah dicangkul petani
sawah diairi petani

kantor kami dimasuki oleh pencuri
kantor kami didatangi oleh pelamar
penyakit paman diperiksa oleh dokter
surat undangan dikirim oleh panitia
surat undangan dikonsep oleh panitia
pencuri itu dikerjar oleh polisi
pencuri itu ditembak oleh polisi
dikmu dijemput oleh nenek
adikmu ditemani oleh ibu
kiriman itu diambil oleh ayah
kiriman itu dibuka oleh abang
radio itu diperbaiki oleh montir
radio itu dijual oleh adik
kertas itu ditulisi oleh kakak
kertas itu dibakar oleh ayah
sawah dicangkul oleh petani
sawah diairi oleh petani

5.7 Penghilangan preposisi Dari Kata Kerja Berpreposisi Dalam Klausa Pernyataan

Klausa pernyataan ia benci akan wanita terdiri dari subjek ia dan predikat benci akan wanita. Predikat klausa itu berupa frasa verbal berstruktur (V intransitif + Preposisi + N). Kedudukan preposisi dalam struktur frasa verbal itu bersifat wajib karena benci akan merupakan satu kesatuan yang lebih dikenal dengan verba berpreposisi.

Apabila preposisi tersebut dihilangkan dari konstruksi (V intransitif + Preposisi + N). Maka frasa itu menjadi tidak baku. Pada gilirannya klausa di mana frasa tidak baku itu bergabung menjadi frasa yang tidak baku. Misalnya klausa ia benci wanita, kami berbicara makanan, dan aku terkenang wajahmu seharusnya diucapkan dan dituliskan sebagai ia benci akan wanita, aku terkenang akan

wajahmu, dan kami berbicara tentang makanan.

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, baik dalam kegiatan berbahasa tulis, sering kita jumpai penggunaan klausa yang tidak baku karena preposisi dalam kata kerja berpreposisi, yang berfungsi sebagai predikat klausa, dihilangkan. Berikut ini penulis sajikan beberapa contoh klausa sejenis yang tidak baku atau salah. Klausa yang tidak baku tersebut penulis tempatkan di lajur kiri. Hasil perbaikannya berupa klausa yang baku penulis letakkan pada lajur sebelah kanan seperti tertulis di bawah ini.

Salah

kami benci kebohongan
pemuda cinta tahah air
dia gila musik
kami tahu adat
bapak kenal pejabat
gadis itu percaya janjimu
ibu sayang anaknya
mereka senang kemewahan
daku suka kejujuran
aku selalu teringat senyummu
kami terkenang kebaikanmu
kau pasti menyesal perbuatanmu
kakek mengeluh penyakitnya
pejabat harus tahu adat
kami berdiskusi demokrasi
kakak berbicara makanan
beliau telah mendengar hal itu
guru bercerita kejadian itu

Benar

kami benci akan kebohongan
pemuda cinta akan tahah air
dia gila akan musik
kami tahu akan adat
bapak kenal akan pejabat
gadis itu percaya akan janjimu
ibu sayang akan anaknya
mereka senang akan kemewahan
daku suka akan kejujuran
ku selalu teringat akan senyummu
kami terkenang akan kebaikanmu
kau pasti menyesal akan perbuatanmu
kakek mengeluh tentang penyakitnya
pejabat harus tahu tentang akan adat
kami berdiskusi tentang demokrasi
kakak berbicara tentang makanan
beliau telah mendengar tentang hal itu
guru bercerita tentang kejadian itu

wajahnya serupa Aminah
ayah bertemu paman
dia berjumpa seorang gadis
pendapatku sejalan pendapatmu
peraturan itu sesuai kenyataan
tindakanmu sesuai kenyataan
kebiasaannya berlawanan -
kebiasaan kami
buku terdiri tujuh bab
film ini lima episode
piring ini terjadi porselin
cincinku terbuat emas
ibu menyesal kejadian itu
drama itu terbagi lima adegan
kamarku terdiri dua bagian
hal itu tergantung keadaan
kami cinta perdamaian
penonton memandang langit
dia teringat kekasihnya
ayah terkenang kampung halamannya

wajahnya serupa dengan Aminah
ayah bertemu dengan paman
dia berjumpa dengan seorang gadis
pendapatku sejalan dengan pendapatmu
peraturan itu sesuai dengan kenyataan
tindakanmu sesuai dengan kenyataan
kebiasaannya berlawanan dengan -
kebiasaan kami
buku terdiri dari tujuh bab
film ini lima dari episode
piring ini terjadi dari porselin
cincinku terbuat dari emas
ibu menyesal atas kejadian itu
drama itu terbagi atas lima adegan
kamarku terdiri atas dua bagian
hal itu tergantung pada keadaan
kami cinta pada perdamaian
penonton memandang pada langit
dia teringat pada kekasihnya
ayah terkenang pada kampung halamannya

5.8 Penghilangan Kata Yang Dalam Klausa Nominal

Mari kita perhatikan dengan cermat kalimat berikut ini.

- (1) Orang yang menangkap buaya itu paman saya.
- (2) Orang yang paling malas itu paman saya

Klausa orang yang menangkap buaya itu pada kalimat (1) tergolong klausa nominal yang terikat. Kata orang dalam klausa itu diterangkan oleh nfrasa verbal. Klausa orang yang paling malas itu pada kalimat (2) termasuk klausa nominal yang terikat. Kata orang dalam klausa itu

dijelaskan oleh frasa ajektival. Kata yang pada klausa orang menangkap buaya itu dan pada klausa orang yang paling malas itu wajib pemakaiannya.

Apabila kata yang dalam kedua klausa itu dihilangkan maka terjadi klausa yang tidak baku. Cobalah Anda rasa-rasakan kejanggalan kalimat berikut karena klausanya tidak baku.

- (3) Orang menangkap buaya itu paman saya
- (4) Orang paling malas itu paman saya

Kalimat (3) adalah kalimat yang tidak baku sehingga tidak berterima dalam masyarakat penggunaan bahasa. Kalimat (4) mungkin masih bisa jalan atau sering digunakan dalam bahasa non baku tetapi kalimat itu tetap tidak baku. Ini berarti bahwa klausa orang menangkap buaya itu adalah klausa yang salah; dan klausa orang paling malas itu juga adalah klausa yang tidak baku namun dalam bahasa non baku sering digunakan.

Sekarang mari kita perhatikan berbagai contoh klausa nominal yang tidak baku atau salah karena penghilangan kata yang dari konstruksi klausa itu. Klausa nominal yang tidak baku tersebut penulis tempatkan pada lajur sebelah kiri. Hasil perbaikannya berupa klausa nominal baku penulis tempatkan pada lajur sebelah kanan seperti tertulis berikut ini.

Salah

orang mengikuti penataran itu
anak tidak menuruti nasihat
tamu baru datang tadi pagi
pejabat memegang kekuasaan
penganggur kalah berjudi itu
lelaki masih kuat berkerja itu
wanita tak mau membantu itu
pria membunuh kerbau itu
gadis pandai menari itu
kebun menghasilkan sayuran-mayur
ilmuan menemukan teori baru itu

Benar

orang yang mengikuti penataran itu
anak yang tidak menuruti nasihat
tamu yang baru datang tadi pagi
pejabat yang memegang kekuasaan
penganggur yang kalah berjudi itu
lelaki masih yang kuat berkerja itu
wanita yang tak mau membantu itu
pria yang membunuh kerbau itu
gadis yang pandai menari itu
kebun yang menghasilkan sayuran-mayur
ilmuan yang menemukan teori baru itu

5.9 Penghilangan Kata Kerja Dalam Klausa Intransitif

Klausa intransitif adalah klausa yang mengandung kata kerja intransitif, yaitu kata kerja yang tidak memerlukan sesuatu objek. Misalnya frasa ayah pergi ke sawah, ibu tinggal di rumah, nenek tidur di kamar. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari terutama penggunaan bahasa non baku klausa itu dituliskan atau diucapkan menjadi ayah ke sawah, ibu di rumah, nenek di kamar.

Apabila kita bandingkan klausa (1) ayah pergi ke sawah dan klausa (2) ayah ke sawah maka segera terlihat perbedaannya. Klausa (1) mengandung kata kerja intransitif sedang klausa (2) tidak mengandung kata kerja intransitif. Klausa (1) bernama klausa intransitif sedangkan klausa (2) tidak bernama klausa intransitif. Dari sudut pandang klausa intransitif klausa (1) disebut klausa intransitif yang baku sedang klausa (2) disebut klausa tidak baku.

Berikut ini penulis sajikan beberapa contoh klausa intransitif yang tidak baku. Klausa yang tidak baku tersebut penulis tempatkan pada lajur sebelah kiri. Hasil perbaikannya berupa klausa intransitif yang baku seperti tertulis berikut.

ibu ke Medan	ibu pergi ke medan
petani ke ladang	petani pergi ke ladang
ayah ke kamar mandi	ayah pergi ke kamar mandi
adik ke sekolah	adik pergi ke sekolah
mereka ke pasar	mereka pergi ke pasar
kakek di rumah	kakek tinggal di rumah
abang di Jakarta	abang tinggal di Jakarta
petani di desa	petani tinggal di desa
mahasiswa di asrama	mahasiswa tinggal di asrama
pedagang di apartemen	pedagang tinggal di apartemen
kami dari kota	kami pulang dari kota
ayah dari Jakarta	ayah pulang dari Jakarta
petani dari sawah	petani pulang dari sawah

guru dari sekolah	guru pulang dari sekolah
dokter dari rumah sakit	dokter pulang dari rumah sakit
penumpang di stasiun	penumpang turun di stasiun
kami di sini	kami turun di sini
kamu di jalan Kenari	kamu turun di jalan Kenari
kalian di halte itu	kalian turun di halte itu
turun di Berastagi	turis turun di Berastagi
mobil di Kampung Rambutan	mobil tiba di Kampung Rambutan
tamu di gedung pertemuan	tamu tiba di gedung pertemuan
kereta di stasiun Bandung	kereta tiba di stasiun Bandung
kapal di Belawan	kapal tiba di Belawan
kami di rumah jam 17.00 WIB	kami tiba di rumah jam 17.00 WIB

5.10 Penambahan Kata Untuk Dalam Klausa Pasif

Klausa pasif adalah klausa yang subjeknya berperan sebagai penderita. Misalnya klausa tamu disuruh pergi, aku diminta datang, menteri didaulat berpidato, kami diundang menginap. Dalam penggunaan bahasa tak baku klausa itu disisipi kata untuk sehingga klausanya dituliskan dan diucapkan menjadi tamu disuruh untuk pergi, aku diminta untuk datang, menteri di daulat untuk berpidato, kami diundang untuk menginap.

Berikut ini penulis sajikan beberapa contoh klausa pasif yang tidak baku karena penyisipan kata untuk. Klausa yang tidak baku itu penulis tempatkan pada lajur sebelah kiri. Hasil perbaikannya berupa klausa pasif yang baku penulis tempatkan pada lajur sebelah kanan seperti tertulis berikut ini.

Salah

saya disuruh untuk duduk

nenek diminta untuk hadir

tamu diajak untuk makan

Benar

saya disuruh duduk

nenek diminta hadir

tamu diajak makan

adik diajar untuk membaca
dia didesak untuk mengaku
kami dibawa untuk erbang
guru diharap untuk datang
kami dijamin untuk menang
mobil dihalangi untuk lintas
penduduk dilarang untuk berbicara
pembantu dituduh untuk menipu
rakyat dipimpin untuk memberontak
pencuri dipaksa untuk bertobat
siswa didorong untuk belajar
petani ditekan untuk membayar
kalian dididik untuk berhemat
peserta dipacu untuk berusaha
mahasiswa dilatih untuk mengajar
aku disuruh untuk menipu
penjabat ditantang untuk berdebat
adik dibujuk untuk minum
pengusaha dirayu untuk menyumbang
dia disuap untuk berbohong
kami diundang untuk mengingap
beliau didaulat untuk bernyanyi
kalian diharap untuk membantu

adik diajar membaca
dia didesak mengaku
kami dibawa terbang
guru diharap datang
kami dijamin menang
mobil dihalangi lintas
penduduk dilarang berbicara
pembantu dituduh menipu
rakyat dipimpin memberontak
pencuri dipaksa bertobat
siswa didorong belajar
petani ditekan membayar
kalian dididik berhemat
peserta dipacu berusaha
mahasiswa dilatih mengajar
aku disuruh menipu
penjabat ditantang berdebat
adik dibujuk minum
pengusaha dirayu menyumbang
dia disuap berbohong
kami diundang mengingap
beliau didaulat bernyanyi
kalian diharap membantu

5.11 Penggantian Kata Daripada Dengan Kata Dari Dalam Klausa Bebas

Mari kita perhatikan dengan cermat klausa bebas berikut ini.

- (1) ini lebih mahal daripada itu

- (2) adiknya lebih lincah daripada kakaknya
- (3) mobil lebih mahal daripada sepeda
- (4) karet lebih elastik daripada tali
- (5) bintang lebih jauh dari pada bulan

Setiap klausa bebas di atas memperbandingkan dua hal atau benda. Dalam setiap perbandingan itu digunakan preposisi daripada. Aturan ini tidak selalu diikuti oleh pemakai bahasa lebih-lebih dalam penggunaan bahasa tidak baku. Alih-alih yang menggunakan preposisi daripada digunakan preposisi dari. Akibat terjadilah penggunaan klausa bebas yang salah atau tidak baku. Bentuk tidak baku dari klausa (1) s.d.

- (5) adalah seperti berikut
- (6) ini lebih mahal dari itu
- (7) adiknya lebih lincah dari kakaknya
- (8) mobil lebih mahal dari sepeda
- (9) karet lebih elastik dari tali
- (10) bintang lebih jauh dari bulan

Berikut ini penulis sajikan beberapa klausa bebas yang tidak baku karena kata daripada digantikan dengan kata dari dalam memperbandingkan dua hal atau benda. Klausa bebas yang tidak bebas itu penulis tempatkan pada lajur sebelah kiri. Hasil perbaikannya berupa klausa bebas yang baku penulis tempatkan pada lajur kanan seperti tertulis berikut.

Salah

bumi lebih besar dari bulan
 ayam lebih mahal dari ikan
 daging lebih enak dari tahu

Benar

bumi lebih besar daripada bulan
 ayam lebih mahal daripada ikan
 daging lebih enak daripada tahu

baja lebih keras dari besi

dia lebih cantik dari ibunya

Bandung lebih dingin dari Jakarta

guru lebih pintar dari muridnya

kamu lebih jahat dari pencuri

rumahnya lebih bagus dari rumahmu

kamarku lebih bersih dari kamarmu

kau lebih curang dari penjudi

aku lebih ahli dari dia

sungai ini lebih lebar dari sungai itu

air lebih encer dari susu

kamu lebih dungu dari kerbau

beliau lebih garang dari pendekar

dia lebih gagah dari bintang film

kulitnya lebih hitam dari arang

gadis itu lebih anggun dari peragawati

pikiranmu lebih kacau dari pikiranku

Jakarta lebih ramai dari Bandung

Lembang lebih dingin dari Karawang

baja lebih keras daripada besi

dia lebih cantik daripada ibunya

Bandung lebih dingin daripada Jakarta

guru lebih pintar daripada muridnya

kamu lebih jahat daripada pencuri

rumahnya lebih bagus daripada rumahmu

kamarku lebih bersih daripada kamarmu

kau lebih curang daripada penjudi

aku lebih ahli daripada dia

sungai ini lebih lebar daripada sungai itu

air lebih encer daripada susu

kamu lebih dungu daripada kerbau

beliau lebih garang daripada pendekar

dia lebih gagah daripada bintang film

kulitnya lebih hitam daripada arang

gadis itu lebih anggun daripada peragawati

pikiranmu lebih kacau daripada pikiranku

Jakarta lebih ramai daripada Bandung

Lembang lebih dingin daripada Karawang

5.12 Pemasifan Kata Kerja Dalam Klausa Medial

Klausal medial adalah klausa yang subjeknya berperan baik sebagai pelaku maupun sebagai penderita. Kata kerja yang digunakan dalam klausa medial biasanya kata kerja aktif. Misalnya klausa-klausa berikut ini

- (1) dia menghibur dirinya
- (2) dia menyiksa dirinya
- (3) aku mengusap rambutku

- (4) saya menentukan sikap saya
- (5) dia memijit tangannya

Subjek dalam setiap klausa medial diatas berperan pula sebagai penderita dan kata kerjanya berbentuk aktif. Aturan ini tidak selamanya diikuti oleh pemakai bahasa mungkin karena ketidaktahuan aturan atau memang disengaja. Akibatnya terjadilah pemakaian klausa medial yang tidak baku karena kata kerja aktif diubah menjadi kata kerja pasif. Bentuk tidak baku dari klausa medial (1) s.d. (5) seperti tertulis berikut

- (6) (Sudah saatnya) dia hibur hatinya
- (7) (Benar kamu melihat) dia siksa dirinya
- (8) (Dia memperhatikan) aku usap rambutku
- (9) (Setelah kejadian itu) saya tentukan sikap saya
- (10) (Kami melihat) dia pijit tangannya

Berikut ini penulis sajikan beberapa klausa medial yang tidak baku karena katakerja aktif telah diubah menjadi kata kerja pasif. Klausa yang tidak baku tersebut penulis tempatkan pada lajur sebelah kiri. Hasil perbaikannya berupa klausa medial yang baku penulis tempatkan pada lajur sebelah kanan seperti tertulis di bawah ini.

Salah

- aku hibur diriku
- dia usap dahinya
- kau garuk kepalaku
- kamu sapu mukamu
- aku tusuk jariku
- dia gantung dirinya

Benar

- aku menghibur diriku
- dia mengusap dahinya
- kau menggaruk kepalaku
- kamu menyapu mukamu
- aku menusuk jariku
- dia menggantung dirinya

kami rawat diri kami	kami merawat diri kami
Ani amati wajahnya	Ani mengamati wajahnya
dia pukuli kepalanya	dia memukuli kepalanya
aku tatap wajahku	aku mentatap wajahku
aku susahkan diriku sendiri	aku menyusahkan diriku sendiri
kamu timbang berat badanmu	kamu menimbang berat badanmu
Ida potong rambutnya sendiri	Ida memotong rambutnya sendiri
saya selamatkan diri saya	saya menyelamatkan diri saya
dia basuh mukanya	dia membasuh mukanya
kamu benci dirimu	kamu membenci dirimu
saya doakan diri saya	saya mendoakan diri saya
kita perjuangkan diri kita	kita perjuangkan diri kita
saya sesali diri saya	saya menyesali diri saya
dia puji dirinya sendiri	dia memuji dirinya sendiri
kamu rendahkan diri sendiri	kamu merendahkan diri sendiri
beliau renungi nasibnya	beliau merenungi nasibnya
pemerintah pertahankan wibawanya	pemerintah mempertahankan wibawanya

5.13 Klausa Rancu

Mengapa suatu klausa menjadi rancu? Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal. Ada klausa menjadi rancu disebabkan susunannya atau strukturnya rancu. Ada pula klausa yang menjadi rancu karena pilihan kata atau diksi yang tidak tepat. Bahkan ada klausa menjadi rancu karena pemakaian preposisi yang tidak tepat. Karena penggunaan imbuhan yang salah.

Berikut ini disajikan beberapa klausa rancu. Klausa yang rancu tersebut penulis tempatkan pada lajur sebelah kiri. Hasil perbaikannya berupa klausa baku penulis tempatkan pada lajur sebelah kanan seperti tertulis berikut ini.

Salah

dilarang tidak boleh merokok di sini

Benar

dilarang merokok di sini

dilarang tidak boleh berdagang di sini

jangan boleh hal itu kamu lakukan

untuk menyingkat waktu kami persilakan

jangan tidak kamu datang

kepada yang akan mengikuti semi-

nar segera mendaftarkan diri

dirgahayu HUT-RI kelima puluh

saya menandatangani absen

siapa namanya, Dik ?

di dalam rumahnya didiami -

oleh mahasiswa

pengajaran BI menekankan pa-

da keterampilan berbahasa

tujuan itu ingin saya capai

pencuri berhasil ditangkap polisi

silahkan diminum tehnya

ia kepala pimpinan proyek

ia kepala sekolah SLTP

tidak boleh merokok di sini

dilarang berdagang disini

tidak boleh berdagang di sini

jangan kamu lakukan hal itu

tidak boleh kamu lakukan hal itu

untuk mengefisienkan waktu

waktu dan tempat kami sediakan

kamu harus datang

kamu tidak boleh absen

yang akan mengikuti seminar harap-

segera mendaftarkan diri

dirgahayu RI pada HUT kelima puluh

saya menandatangani daftar absen

siapa nama Adik?

siapa namamu, Dik?

rumahnya didiami oleh mahasiswa

pengajaran BI ditekankan pada

keterampilan berbahasa

tujuan itu ingin saya capai

ingin saya capai tujuan itu

polisi berhasil menangkap pencuri

silakan Anda meminum teh

ia kepala proyek itu

ia pimpinan proyek itu

ia kepala SLTP

ia direktur SLTP

penumpang dilarang mengeluarkan - penumpang dilarang mengeluarkan badan
anggota badan
belok kiri jalan terus belok ke kiri boleh jalan terus

5.14 Cara Menanggulangi Kesalahan Berbahasa Dalam Bidang Klausa

Dalam pengajaran bahasa, baik pengajaran bahasa pertama maupun pengajar bahasa kedua, kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa dianggap sebagai pertanda pengajaran bahasa belum berhasil. Muncullah konsep analisis kontrastif dan konsep analisis kesalahan berbahasa yang bertujuan menyempurnakan pengajaran bahasa. Baik konsep analisis kontrastif maupun konsep analisis kesalahan berbahasa berupaya untuk meminimalkan, bila dapat menghilang, kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa

Pengajaran bahasa kedua akan lebih efisien apabila diikuti empat langkah berikut.

- (1) Langkah pertama, memperbandingkan struktur bahasa ibu siswa dengan bahasa kedua yang dipelajari oleh siswa. Melalui perbandingan ini dapat diidentifikasi perbedaan struktur antara bahasa ibu dan bahasa kedua.
- (2) Langkah kedua, berdasarkan perbedaan struktur itu, guru dapat memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang mungkin dialami oleh siswa dalam mempelajari bahasa kedua.
- (3) Langkah ketiga, kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang telah diprediksi itu dijadikan sebagai landasan dalam memilih, menyusun, dan menentukan penekanan bahan pengajaran.
- (4) Langkah keempat, guru memilih cara-cara penyajian bahan seperti
 - (i) peniruan
 - (ii) pengulangan
 - (iii) latihan runtun
 - (iv) dan penguatan

Analisis kesalahan berbahasa memiliki enam langkah dalam mempersiapkan cara pengajaran

bahasa kedua. Pertama, mengumpulkan data kesalahan berbahasa. Kedua, mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan berdasarkan tataran linguistik, ketiga, mengurutkan kesalahan frekuensi terjadinya. Keempat, menjelaskan apa yang salah, penyebab kesalahan dan cara memperbaiki kesalahan. Kelima, memprediksi tataran kebahasaan yang rawan kesalahan. Keenam, mengoreksi kesalahan dan mencari jalan untuk mengurangi atau menghilangkan kesalahan berbahasa.

Hasil analisis kesalahan berbahasa tersebut di atas digunakan sebagai landasan dalam menyempurnakan komponen proses belajar mengajar berikut.

- (1) Tujuan:
Merumuskan tujuan pengajaran lebih tepat dan operasional
- (2) Bahan :
 - Memilih sumber bahan
 - Menyusun bahan yang lebih tepat
 - Menetapkan penekanan bahan
- (3) Penyajian :
 - Memilih metode penyajian yang sesuai
 - Memilih metode yang menantang dan merangsang belajar siswa
 - Menerapkan metode penyajian yang menarik dan bervariasi
- (4) Media :
 - Memilih media pengajaran yang serasi, fungsional, sesuai dengan tujuan dan bahan pengajaran
 - Membuat gambar, denah, atau diagram yang diperlukan
 - Memilih dan melatih siswa untuk mendemonstrasikan sesuatu, misalnya deklamasi, membacakan, atau bermain peran.
- (5) Penilaian :
 - Menyusun kisi-kisi penilaian
 - Menyusun butir-butir penilaian yang sesuai dengan tujuan dan bahan pengajaran.

Sekarang mari kita coba menjawab pertanyaan yang tersirat dalam butir 3 ini. Pertanyaan yang tersirat itu berbunyi sebagai berikut "Bagaimana cara menanggulangi kesalahan berbahasa dalam bidang klausa?" Jawaban pertanyaan tersebut di atas dapat kita gali pada sebab-sebab kesalahan berbahasa, baik dalam pengajaran bahasa pertama maupun dalam pengajaran bahasa kedua.

Para penganut analisis kontranstif berpendapat bahwa penanggulangan kesalahan berbahasa dalam bidang klausa, harus diawali dari penyempurnaan pengajaran klausa. Hal yang sama juga dianjurkan oleh kaum penganut teori analisis kesalahan berbahasa. Penanggulangan kesalahan berbahasa harus diawali oleh pembenahan perencanaan pengajaran klausa. Agaknya pandangan para ahli pengajaran bahasa pertama pun mengenai hal itu sama dengan ahli pengajaran bahasa kedua. Perbaikan kesalahan berbahasa dalam bidang klausa harus dimulai dari pembenahan perencanaan pengajaran klausa. Pendek kata perbaikan hasil pengajaran harus dimulai dari penyempurnaan pengajaran klausan itu sendiri.

Berbicara tentang pembenahan pengajaran klausa berarti kita berbicara tentang komponen proses belajar mengajar klausa bahasa Indonesia. Pembicaraan akan dipusat kepada dua komponen proses belajar mengajar klausa. Pertama, mengenai sumber bahan pengajaran klausa, penyusunan bahan pengajaran klausa, pengurutan dan penekanan bahan pengajaran klausa. Kedua, mengenai cara-cara penyajian bahan klausa seperti peniruan, pengulangan, latihan runtun, dan penguatan.

Ada tiga cara dalam penentuan landasan penentuan bahan pengajaran klausa. Pertama, bahan didasarkan pada perbedaan tataran klausa, bahasa ibu siswa dengan tataran klausa bahasa Indonesia. Hal ini dianjurkan oleh para pengikut teori analisis kontrastif. Kedua, penentuan bahan pengajaran ditentukan dari analisis kesalahan klausa. Langkah-langkahnya mulai dengan mengumpulkan data kesalahan klausa, mengklasifikasi kesalahan klausa, berdasarkan tataran klausa, dan diusulkan berdasarkan frekuensi terjadinya kesalahan. Kemudian dari kesalahan itu diprediksi kesulitan belajar dan kesalahan klausa yang mungkin dilakukan oleh siswa dalam mempelajari klausa bahasa Indonesia. Berdasarkan hal terakhir ini dapatlah disusun bahan pengajaran klausa yang lebih tepat. Ketiga, mendeskripsikan tataran klausa bahasa Indonesia dan

memperkirakan butir-butir yang potensial mendatangkan kesalahan berbahasa. Hal ini dilengkapi dengan pengalaman guru selama ini dalam mengajarkan klausa bahasa Indonesia. Perpaduan kedua hal terakhir ini dapat dijadikan dasar dalam penyusunan bahan pengajaran klausa bahasa Indonesia.

Sebagai kesimpulan berikut ini disajikan kesimpulan penanggulangan kesalahan berbahasa dalam bidang klausa seperti berikut.

- (1) Perumusan tujuan pengajaran frasa secara tepat dan operasional.
- (2) Memilih sumber bahan pengajaran klausa yang relevan dan beraneka. Menentukan urutan bahan pengajaran klausa. Menetapkan penekanan bahan pengajaran klausa. Menyusun bahan pengajaran klausa.
- (3) Menyusun pembelajaran dan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang sistematis, menyeluruh, dan relevan.
- (4) Memilih metode penyajian bahan klausa yang merangsang, menarik, bervariasi, dan menggiatkan siswa.
- (5) Memilih, membuat, atau mendemonstrasikan pemanfaatan media pengajaran klausa yang fungsional, menarik, dan sesuai dengan bahan dan tujuan pengajaran.
- (6) Menyusun kisi-kisi penilaian, menyusun butir-butir penilaian, dan menyusun alat penilaian hasil pengajaran klausa.